



Penciptaan Konserto Grosso untuk Memperkuat Metodologi Pembelajaran Ansambel Gesek

Pipin Garibaldi^{1*}, Danny Ceri², Farel Jonggi Lundito³

^{1,3}Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

²Penyajian Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak : Artikel ini ditulis untuk menjelaskan proses penciptaan Konserto Grosso yang disusun penulis sebagai materi pembelajaran ansambel gesek di Jurusan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya konserto ini memuat pembelajaran teknik permainan instrumen gesek, meliputi biola, viola, cello, dan contrabass. Teknik seperti tangga nada mayor, minor, arpeggio, double stop, detache, legato, staccato, dan spiccato disertakan dalam komposisi ini demi membangun fondasi teknik bagi tangan kanan dan tangan kiri seorang instrumentalis. Komposisi ini memiliki satu gerakan yang terdiri dari bagian cepat dan lambat sebagaimana konserto pada umumnya. Penulis menyoroti bahwa sejumlah besar mahasiswa yang diterima di Jurusan Musik, ISI Yogyakarta belum memiliki kemampuan bermain instrumen gesek yang memadai. Penciptaan karya Konserto Grosso dilakukan guna menjembatani proses pembelajaran ansambel gesek, baik dalam dimensi edukatif maupun performatif. Kreasi Konserto Grosso dengan teknik tangan kiri dan kanan ini menjadi alternatif yang menumbuhkan minat belajar dan meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam memainkan karya-karya standar instrumen gesek, baik itu konserto, divertimento, sonata, serenade, maupun lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Ada pun tahapan penelitian, meliputi: pengumpulan dokumen, observasi, wawancara, penciptaan karya, penerapan karya, dan diseminasi. Demonstrasi atau penerapan uji karya dilakukan di dalam kelas ansambel gesek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penciptaan Konserto Grosso menjadi terbatas karena penulis selaku pencipta hanya mengolah teknik tangga nada dan arpeggio saja sehingga tidak banyak wilayah musikalitas yang dapat dieksplorasi. Di sisi lain, pemakaian teknik tangan kiri dan kanan yang terbatas ini membuat mahasiswa mampu memainkan sebuah karya ansambel dengan nyaman dan kualitas yang cukup baik, meskipun masih belum mampu memainkan sepenuhnya tempo yang dikehendaki.

Kata kunci: ansambel gesek; Konserto Grosso; pengembangan teknik

The Creation of a Concerto Grosso to Strengthen String Ensemble Pedagogy

Abstract: This article outlines the compositional process of a concerto grosso created by the author as a pedagogical tool for string ensembles at the Music Department of Institut



Resital



Seni Indonesia Yogyakarta. The concerto is a comprehensive learning resource, incorporating essential techniques for playing string instruments, including the violin, viola, cello, and contrabass. These techniques encompass major and minor scales, arpeggio, double stops, détaché, legato, staccato, and spiccato, providing a solid foundation for right and left-hand techniques. The composition features a single movement with contrasting fast and slow sections, akin to traditional concerto structures. The author highlights a prevalent challenge among students admitted to the Music Department: inadequate string instrument playing skills. The concerto grosso was composed to bridge this gap, fostering educational and performance-based learning experiences within the string ensemble context. By incorporating various left and right-hand techniques, the concerto seeks to stimulate interest in learning and enhance students' ability to perform standard works for string instruments, such as concertos, divertimentos, sonatas, serenades, and more. This study employs a qualitative research methodology, adopting a case study approach. The research process involved document collection, observation, interviews, composition, application, and dissemination. The effectiveness of the concerto was evaluated by conducting demonstrations and applications in string ensemble classes. The study's findings reveal certain limitations in the concerto's scope, as the author primarily focused on scale and arpeggio techniques, restricting the exploration of other musical elements. However, using limited left and right-hand techniques enabled students to perform the ensemble work with relative ease and a reasonable level of proficiency. Despite these achievements, the students ultimately faced challenges maintaining the desired tempo.

Keywords: string ensemble, concerto grosso, technique development



1. Pendahuluan

Sebagaimana lanskap pendidikan music, penguasaan atas instrumen merupakan tanggung jawab yang penting bagi seorang instrumentalis di bangku perguruan tinggi berbasis seni. Penguasaan instrumen bukan sekadar jalan untuk memenuhi keterampilan teknis, melainkan fondasi yang kokoh bagi setiap musisi. Bagi mahasiswa musik di perguruan tinggi, instrumen menjadi jembatan antara teori musik yang abstrak dengan praktik musik yang nyata. Melalui penguasaan instrumen, mahasiswa tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang notasi musik, harmoni, dan bentuk musik, tetapi juga mengembangkan kemampuan analitis dan kritis yang diperlukan untuk menafsirkan karya-karya musik dari berbagai zaman. Lebih jauh lagi, instrumen menjadi alat ekspresi diri yang memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai gaya musik. Melalui ketersediaan mata kuliah di perguruan tinggi, mahasiswa diberi ruang untuk bereksplorasi dalam iklim pembelajaran maupun dalam proses menciptakan bekal untuk terjun ke dunia profesional di masa depan dan karir sebagai akademisi musik.

Ansambel Gesek 2 merupakan salah satu dari tiga mata kuliah ansambel pada semester 2 di Prodi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Semula mata kuliah ansambel terdiri dari 6 tingkat dalam enam semester, dan pada tahun 2021 telah diubah menjadi 3 tingkat dalam 3 semester. Mata kuliah ensemble gesek sama dengan orkes gesek atau *string orchestra*, yang terdiri dari biola 1, biola 2, biola alto, cello dan contrabass. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah praktik yang mempelajari karya-karya musik klasik standar, seperti konserto grosso, konserto, *sonata for strings*, *divertimento*, *serenade*, dari para composer, seperti Corelli, Handel, Vivaldi, Bach, Haydn, Mozart, Beethoven, Rossini, Tchaikovsky, Dvorak, Elgar, dan lain-lainnya (Jander, 1968). Pemilihan karya yang strategis untuk pembelajaran musik ansambel gesek di tingkat dasar menuju level menengah merupakan hal yang fundamental demi memetakan kemampuan kemampuan mahasiswa yang menjadi pemain musik (Matias & Lutfiansyah, 2021). Ada juga kesadaran untuk menciptakan karya-karya di level menengah bagi pengembangan teknik yang dikhususkan untuk para pembelajar (Abramson, 1997).

Karya-karya atau repertoar tersebut adalah karya standar musik klasik yang biasa dipelajari dan dipergelarkan di sekolah musik, konservatori atau perguruan tinggi musik di seluruh dunia, serta dipergelarkan pula baik oleh musisi amatir maupun profesional. Untuk dapat mempelajari atau memainkan karya-karya tersebut diperlukan tingkat keterampilan instrumen mayor yang cukup tinggi, paling sedikit sudah belajar instrumen gesek 5 tahun dengan baik, atau sudah setingkat dengan *grade 8* dari *the Associated Board of the Royal School of Music* London (ABRSM). ABRSM

adalah sebuah badan penyelenggara ujian musik dari Inggris, yang terkenal di Indonesia dan di dunia. Supaya dapat melayani berbagai tingkat kemampuan peserta ujian, ABRSM memberikan tingkat keterampilan ujian yaitu dari 1-8, kemudian tingkat diploma (*Diploma of the Associated Board of the Royal School of Music*), dan dua tingkat lagi di atasnya yaitu LRSM (*Licentiate of the Royal School of Music*) dan FRSM (*Fellowship of the Royal School of Music*) (Brightwell, 2013).

Dilihat dari pembagian tingkat ujian, *grade 8* ABRSM dapat disamakan dengan siswa lulus Sekolah Menengah Musik (Sekolah Menengah Kejuruan), sedangkan tingkat diploma sama dengan mahasiswa yang sedang belajar di perguruan tinggi atau konservatori pada tahun kedua semester ketiga, atau tahun ketiga semester pertama, LRSM sama dengan lulus keterampilan *S1 (Bachelor of Music)* perguruan tinggi atau konservatori, dan FRSM sama dengan lulus keterampilan master performance dari perguruan tinggi.

Pada awalnya, Prodi Musik selalu melakukan tes mandiri, baik untuk instrumen maupun teori, dengan memberikan syarat keterampilan tes masuk instrumen gesek khususnya biola, yaitu keterampilan tingkat 5 seperti pada ABRSM atau repertoar dari buku Suzuki 4. Tingkat keterampilan 5 atau buku Suzuki 4 berisi tangga nada mayor, minor harmonis, melodis, kromatis, arpeggio 3 oktaf, dan repertoar seperti konserto Vivaldi dalam A minor atau Sonata Handel no 3. Akan tetapi semenjak Prodi Musik tidak bisa lagi melakukan tes mandiri secara penuh, tetapi harus mengikuti atau melakukan Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negri (SNMPTN) dan Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negri (SBMPTN) dengan kriteria seleksi penerimaan berdasarkan nilai rapot, nilai Ujian Nasional, dan prestasi akademis lainnya (Makarim, 2020), sebagian besar mahasiswa Prodi Musik tidak dapat lagi memainkan karya standar, seperti konserto grosso, konserto, *sonata for strings*, *divertimento*, dan *serenade*. Hal ini terjadi karena mahasiswa yang diterima melalui SNMPTN dan SBMPTN sembilan puluh persen belum bisa memainkan instrumen mayor mereka, bahkan beberapa di antaranya baru tahu instrumen yang dipilih setelah diterima.

Teknik pada instrumen gesek, baik untuk biola, biola alto, cello, maupun bass, pada dasarnya adalah sama (Applebaum, 1986). Teknik permainan instrumen biola secara pokok berhubungan dengan persoalan tangan kiri dan tangan kanan. Menurut Rosenblith dalam *Carl Flesch The Art of Violin Playing* (Flesch, 1924), teknik ialah cara atau kemampuan (kepandaian) untuk menghasilkan semua nada-nada musikal secara jernih, dengan kualitas suara yang indah, beserta dinamik yang tertulis, dan ritme yang tepat. Dari sudut pandang kepentingan pemain biola, terdapat unsur-unsur dasar teknik tangan kiri yang sangat penting dan harus dikuasai di antaranya tangga nada mayor, minor, kromatis, arpeggio, *double stop*, vibrato, dan teknik tangan

kanan, yaitu berbagai macam gesekan, seperti *detache*, *legato*, *spiccato*, dan *staccato* (Peiper et al., 2003). Intonasi atau ketepatan nada tidak hanya masalah sensitivitas mendengarkan nada-nada, tetapi juga merupakan bagian dari teknik terkait cara meletakkan jari-jari pada *finger board* dengan tepat sehingga hasil nada tidak salah (Gerle, 1953). Teknik pada instrumen gesek (biola) merupakan syarat utama yang wajib dikuasai untuk bermain instrumen sampai dengan penyampaian interpretasi yang merupakan tujuan pokok bagi para pemain dalam memainkan suatu karya musik menuju kesempurnaan artistik yang paling tinggi (Galamian, 1970).

Konserto Grosso berasal dari bahasa Itali yaitu *concerto grosso* dimaksudkan untuk konser besar dengan sebutan *concerti grossi* (jamak) adalah sebuah bentuk musik barok yang materi musiknya berisi antara sekelompok kecil solois (disebut *concertino*) dan orkestra penuh atau lengkap (disebut *ripieno*, *tutti* atau *concerto grosso*). Hal ini berbeda dengan konser solo (konserto) yang menampilkan satu instrumen solo dengan garis melodi atau melodi pokok tunggal, yang diiringi dengan orkestra (Wilson, 1985).

Konserto Grosso merupakan jenis musik orkestra era Baroque (1600–1750), yang ditandai dengan perbedaan antara sekelompok kecil sebagai solois (*solis*, *concertino*, *principale*) dan orkestra penuh. Judul-judul *concerti grossi* awal sering mencerminkan penampilan lokal mereka, seperti dalam *concerto da chiesa* (konserto gereja) dan *concerto da camera* (*chamber concerto*, dimainkan di istana). Judul tersebut juga berlaku untuk karya yang tidak secara ketat pada *concerti grossi*. Pada akhirnya, *concerto grosso* berkembang sebagai musik istana sekuler. Tipikal instrumentasi untuk *concertino* adalah trio sonata, gaya umum musik kamar, yaitu: dua biola dan *continuo* (instrumen melodi bas seperti cello, dan instrumen harmoni seperti harpsichord), ada pula alat musik tiup. *Ripieno* biasanya terdiri dari orkestra string dengan *continuo* dan sering ditambah dengan alat musik tiup kayu atau logam (Roeder, 1994).

Dimulai sekitar tahun 1700 oleh Arcangelo Corelli, jumlah gerakan menjadi bervariasi meskipun beberapa komposer, seperti Giuseppe Torelli dan Antonio Vivaldi, lebih berkomitmen pada konser tunggal yang mengadopsi pola tiga gerakan cepat-lambat-cepat. Gerakan cepat sering menggunakan struktur ritornello, yang pada bagian berulang disebut dengan ritornello, bergantian dengan episode, atau bagian kontras, yang dimainkan oleh solois. Sekitar tahun 1750, setelah mencapai puncaknya dengan opus 6 karya George Frideric Handel (1740), *concerto grosso* tergeser oleh konser solo atau konserto. Pada abad ke-20, komposer modern, seperti Igor Stravinsky dan Henry Cowell, menghidupkan kembali bentuk tersebut (Abramovitch, 2021).

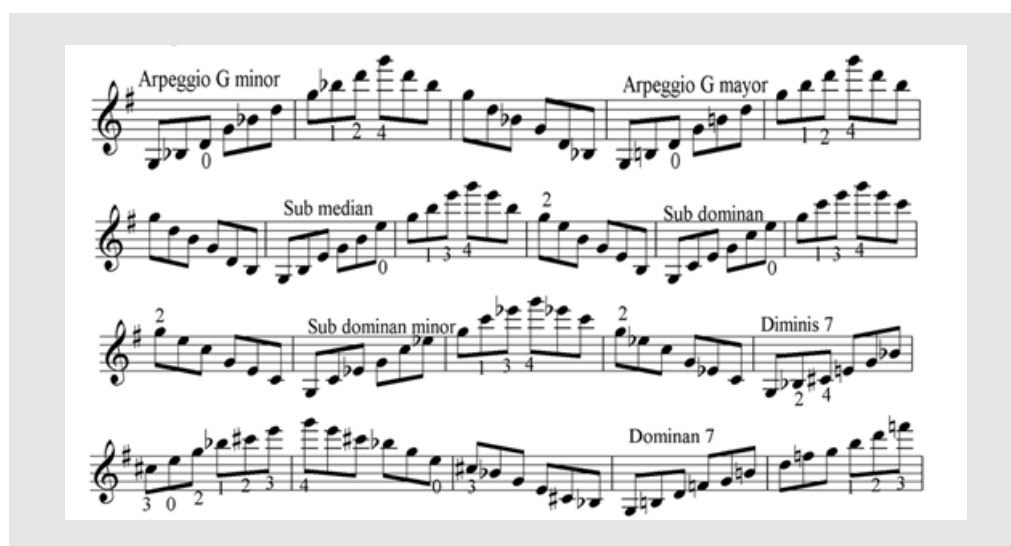
Adapun konserto berasal dari bahasa Latin *concertare*, yang berarti melawan, menentang, berjuang, perselisihan, dan perdebatan. Diketahui bahwa penerapan secara musikal pada *un concerto di voci in musica* di Roma tahun 1519, yang mengacu pada ansambel vokal, menyatukan atau mengumpulkan suara-suara (*a getting together of voices*). Publikasi paling awal dalam nama konserto adalah *Concerti di Andrea, et di Gio, Gabrieli*, yang berisi musik gereja dan madrigal dalam enam belas bagian. Sepanjang pertengahan pertama abad ketujuh belas, konserto merupakan istilah umum untuk musik-musik vokal dari Itali yang diiringi instrumen, dipakai khusus untuk musik gereja. Pada abad ketujuh belas *concerto* dan *concertato* digunakan semata-mata untuk menggambarkan musik instrumental (Hutchings, 2002). Konserto memiliki peranan juga untuk memahami kondisi kultural dan historis ketika musik tersebut diterbitkan dalam variasi teknik yang ada di tiap zamannya (Wu & Chang, 2022).

Karya-karya terdahulu yang memberikan ciri-ciri konserto instrumental adalah sonata-sonata dan simfonia, ditulis untuk pembagian orkestra yang terdiri dari Konserto Grosso (kelompok besar) dan konsertino (kelompok kecil) (Stein, 1979). Pada periode ini, Konserto Grosso dari Corelli menjadi model terkenal, dan menunjukkan ciri pokok konserto Venetia bentuk tiga bagian, cepat – lambat – cepat, bentuk ritornello dan solo virtuoso (McNeill, 2000). Konserto-konserto Corelli secara esensi adalah perluasan dari Corellian sonata, dengan tutti orkestra dipakai untuk menyela kadens, atau kelompok solo untuk menggemakan tutti. Akan tetapi, konserto pada Torelli dimaksudkan untuk pertunjukan orkestra, dengan satu instrumen sebagai pemain solo, bukan seperti dalam konserto grosso. Perkembangan konserto di tiap zaman menunjukkan pergeseran paradigma dan idiom musikal yang penting untuk ditelaah (Konnov, 2023). Sebagaimana para komposer yang terus mendapat pengaruh dari para pendahulunya (Smith, 2022), begitu juga mengembangkan teknik-teknik dari yang sudah dilakukan melalui pembacaan komposisi terdahulu (Freeman, 2023), serta mengupayakan tercurahkannya kapasitas kreatif dan nilai ekspresivitas pada karya terbaru yang digubah (Suciu & Dragulin, 2024).

Tangga nada (*scale*) adalah merupakan sekelompok nada-nada musikal yang disusun dalam urutan naik dan turun guna menyediakan materi untuk dipakai dalam pembelajaran teori, pelatihan instrumen atau vokal, atau sebagai materi penciptaan dari sebuah karya musik (komposisi), yang berupa melodi maupun harmoni (Wilson, 1985). Pada musik klasik Barat, jika dipelajari dan dianalisis, akan ditemukan bahwa unsur paling pokok dari suatu karya musik, ialah nada-nada dari suatu tangga nada tertentu. Tangga nada dalam biola (instrumen gesek) terdiri dari 12 mayor, 12 minor harmonis, 12 minor melodis, 12 kromatis, termasuk tangga nada *double stop*, dari G sampai dengan Fis (Rostal, 1986).

Arpeggio adalah sebuah *broken chord*, yaitu akord yang dimainkan tidak dengan cara serentak, melainkan secara berurutan. Arpeggio dibentuk dari sebuah tangga nada yang didasarkan pada hubungan nada-nada dari kunci tersebut, atau dari tanda kunci yang sudah ada, misal satu kreis (G mayor) atau satu mol (F mayor) dan sebagainya. Sekelompok nada-nada tersebut (arpeggio) dapat dimainkan dengan urutan ke atas ataupun ke bawah. Semua nada-nada arpeggio adalah kepunyaan satu akord. Sebagai contoh akor yang simpel yaitu nada pertama, nada ketiga, dan nada kelima dalam tangganda di dalamnya, ini disebut akord tonika. Dalam tangga nada G mayor ialah G B D dari urutan G A B C D E Fis G. Pada instrumen gesek, terutama dalam musik klasik, arpeggio dimainkan bersama dengan tangga nada, yang merupakan salah satu bentuk dasar dari latihan teknik yang sangat esensial (Warfield, 1973). Berikut adalah Arpeggio dari *Carl Flesch Scale System* yang terdiri dari akord mayor, minor, median, subdominan, subdominan minor, diminis 7, dan dominan 7 (Rostal, 1986).

Gambar 1. Arpeggio Carl Flesch System dalam Skala G Minor



Berdasarkan latar belakang tersebut, hal yang menjadi permasalahan terkait dengan keberadaan mata kuliah ansambel gesek agar dapat berjalan sesuai dengan kriteria sehingga diperlukan suatu solusi atau alternatif dengan menciptakan sebuah karya ansambel gesek berupa konserto grosso yang dapat dipakai sebagai pembelajaran bermain repertoar ansambel sekaligus belajar teknik instrumen. Untuk itu, perlu dirancang sebuah karya konserto grosso yang dapat dipakai sebagai media belajar dan bermain repertoar ansambel, sekaligus belajar bermain intrumen yang dapat meningkatkan kemampuan teknik bermain ansambel.

2. Literature Review

Literature Review didasarkan pada kerangka teoretis yang menghubungkan antara komposisi musik, pembelajaran instrumen, dan pemenuhan kebutuhan kurikulum. Studi-studi sebelumnya, seperti penelitian Swara (2023) mengenai pembelajaran konserto cello gubahan Goltermann, telah memberikan kontribusi penting dalam memetakan hubungan antara ketiga elemen tersebut. Namun, penelitian ini perlu dilanjutkan demi mengetahui lebih dalam mengenai proses pembacaan komposisi, terutama yang melibatkan penggubahan yang dirancang untuk mengembangkan teknik bermain seorang instrumentalis. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah model komposisi yang dapat secara efektif memfasilitasi pengembangan keterampilan teknis dan musikal instrumentalis dalam ranah yang kolektif atau berkelompok. Penciptaan Konserto Grosso juga dapat memberi sumbangsih yang memperkaya ketersediaan repertoar pembelajaran ansambel gesek.

Penelitian de Fretes et al. (2022) telah menunjukkan pentingnya analisis teknik *detache* dalam konteks pembelajaran violin. Studi ini mendorong penelitian saat ini untuk mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dalam pembelajaran teknik bow. Dengan melibatkan berbagai teknik bow, Konserto Grosso bertujuan untuk menyediakan materi pembelajaran yang lebih lengkap dan efektif bagi instrumentalis pemula, sehingga mereka dapat membangun fondasi yang kuat untuk pengembangan keterampilan bermain instrumen gesek secara keseluruhan. Kepentingan untuk membangun fondasi ini berguna untuk pemecahan masalah dari teknik-teknik yang belum terkuasai oleh para instrumentalis (Llorens, 2018).

Setiap komposer memiliki pendekatan yang sangat berbeda dalam menciptakan karya musik. Komposer dapat mengintegrasikan elemen ekstrasusikal dan intramusikal dalam proses kreatifnya. Kajian Ferdian et al. (2021) memuat proses penciptaan karya musik sebagai media untuk mengekspresikan keprihatinan terhadap krisis lingkungan dengan repertoar berjudul 'Kupu-Kupu Terakhir'. Sementara komposisi Konserto Grosso bertujuan untuk menjawab tantangan dalam wilayah pedagogis musik. Perbandingan kedua pendekatan ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai keragaman praktik komposisi dalam konteks dunia kontemporer.

Dari wilayah pembelajaran, kajian ini turut mengulas dimensi pedagogis yang dihadapi lintas instrumen di luar kelompok musik gesek. Hidayamastifa & Lumbantoruan (2020) menunjukkan bahwa *Etude Fifty Little Flute Studies* adalah bahan ajar yang efektif untuk pemula flute, terutama dalam menguasai teknik dasar seperti suspensi, legato, dan staccato. Karya ini terbukti membantu mengatasi

kesulitan awal yang sering dihadapi oleh pemula. Demikian pula, Konserto Grosso yang juga bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran instrumen gesek secara berkelompok bagi pemula. Perbedaannya, Konserto Grosso memiliki cakupan yang lebih luas berupa pengembangan tangga nada dan *arpeggio* sehingga menawarkan latihan dan eksplorasi wilayah teknis yang lebih komprehensif bagi pemula.

Beberapa kajian tersebut mengindikasikan bahwa komposisi musik dapat dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran instrumen musik. Konserto Grosso dapat menjadi model komposisi yang efektif untuk mengembangkan keterampilan kolektif dalam sebuah ansambel. Dengan demikian, terdapat implikasi penting bagi pengembangan kurikulum musik, khususnya dalam hal pemilihan repertoar dan metode pengajaran. Selain itu, hal ini juga membuka peluang untuk penelitian berkelanjutan mengenai hubungan antara komposisi musik, pembelajaran instrumen, dan perkembangan musikal individu di dalam kelompok.

3. Metode

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan memakai statistik atau angka-angka. Moleong (2016) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini pendekatan studi kasus dipakai peneliti untuk mengatasi suatu fenomena pada kasus tidak berjalannya matakuliah ansambel gesek di Prodi Musik, dengan merancang Konserto Grosso untuk ansambel gesek.

Tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut. (1) Tahap Perencanaan berupa studi pustaka (literatur), pengumpulan dokumen, seperti karya karya ansambel/orkes gesek baik berupa partitur maupun rekaman, teknik tangga nada maupun *arpeggio* dari Carl Flesch, Sevcick. (2) Tahap observasi berupa teknik pengumpulan data yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, karena tidak hanya terbatas pada manusia tetapi juga benda atau objek alam yang lain Sugiyono (2018). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengamati proses pembelajaran ansambel gesek dari semester gasal 2022-2023 sampai dengan pelaksanaan penelitian. (3) Wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan komunikasi, yaitu melalui percakapan yang dilakukan antara dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara, yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Menurut Creswell (2016), dikatakan bahwa wawancara adalah komunikasi atau percakapan

antara peneliti dengan pemberi informasi yang dianggap dapat memberikan informasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada mahasiswa ansambel gesek mengenai persoalan belum bisa bermain instrumen, matakuliah ansambel tidak dapat berjalan, sampai dengan penerapan karya Konserto Grosso. (4) Dokumentasi sebagai suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dari berbagai sumber seperti buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar, foto, yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung dalam penelitian (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dilakukan adalah mencari karya-karya konserto grosso (partitur) dari berbagai komposer khususnya komposer zaman Barok, disertai dengan audio atau video youtube. (5) Tahap orientasi. Setelah tahap perencanaan, mengamati proses pembelajaran ansambel gesek, melakukan wawancara dan dokumentasi, selanjutnya ditentukan bentuk musik yang akan dirancang sesuai permasalahan yang dihadapi, yaitu sebuah Konserto Grosso sebagai alternatif pembelajaran ansambel dan peningkatan ketrampilan bermain instrumen. (6) Tahap Penciptaan. Memakai metode perancangan dari Reginald Smith Brindle (1986) *Musical Composition*, King Palmer (1952) *Teach Yourself to Composed Music*, dan *How to Compose Music* adalah sebagai berikut. (a) Mendengarkan berbagai musik untuk mendapatkan ide, yaitu musik yang dekat dengan musik yang akan dibuat, yaitu mendengarkan konserto-Konserto Grosso dari Corelli, Handel, Bach, dan lainnya. (b) Memakai instrumen biola dan piano untuk mendapatkan potongan-potongan melodi (termasuk teknik tangan kanan dan kiri) dan harmoni, kemudian menuliskannya. (c) Menyambung, menggabungkan, mensinkronisasi potongan-potongan melodi, sinkopasi, figur ritme, dekorasi melodi, harmoni, variasi dinamik dan seterusnya. (d) Selesai karya pokok untuk *sol* atau *concertino*, kemudian membuat iringan untuk orkes gesek, *repieno* atau *tutti*. (e) Setelah karya Konserto Grosso selesai, kemudian diterapkan atau diujicobakan pada kelas Ansambel Gesek 2.

4. Proses Penciptaan

Ide penciptaan Konserto Grosso untuk ansambel gesek muncul karena melihat para mahasiswa yang mengambil mata kuliah ansambel di Prodi Musik sangat lemah dalam penguasaan teknik instrumen, bahkan dapat dikatakan belum bisa memainkan instrumen mayoritas sendiri. Dengan keadaan lemah secara teknik praktis para mahasiswa belum dapat memainkan karya-karya ansambel gesek yang tercantum dalam silabus matakuliah di Prodi Musik. Penciptaan karya musik bisa dikatakan mirip dengan aransemen musik yaitu sama-sama berimajinasi, berkreasi dalam mendapat ide sampai proses pengembangan. Aransemen merupakan kegiatan kreatif dalam mengolah dan mengembangkan elemen-elemen musik menjadi sebuah karya baru (Kaestri, 2020). Sementara itu, menurut Prasetyo & Nugraha (2022), meskipun

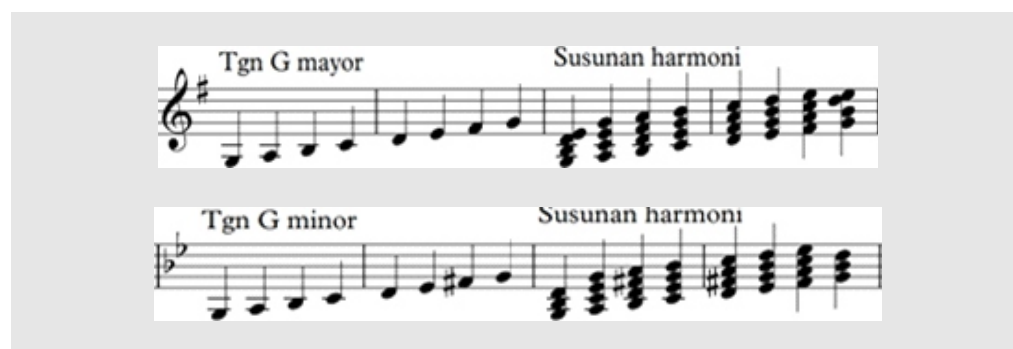
gagasan atau ide tersebut masih ada di seputar tindakan penciptaan, namun sekarang ada lebih banyak kesepakatan bahwa logika, metode, dan teknik telah mendasari proses kreatif dalam penciptaan. Namun, teknik dan konsep berkomposisi yang sudah ada akan membatasi alternatif atau kemungkinan yang lain dalam berkarya. Mendengar dan menganalisis musik karya komponis terkenal merupakan referensi yang sangat signifikan dalam mendukung seorang komponis untuk berkarya. Vincent, seorang komposisi Amerika, berpendapat bahwa menurutnya bahwa mendengar adalah titik pijakan bagi semua komponis dan pengarang musik dan juga semua perasaan dan diskusi yang bermakna perihal musik (Chester, 2013).

Ide bentuk komposisi adalah sebuah Konserto Grosso, yang berisi teknik tangan kiri dan kanan yaitu tangga nada, arpeggio, double stop, beberapa teknik gesekan seperti *detache*, *legato*, *staccato*, *spiccato* (Applebaum & Lindsay, 2005), dalam tangga nada G mayor, minor, dalam satu bagian (gerakan), berisi seksi-seksi atau pasase-pasase lambat dan cepat. Medium musik pada intinya adalah bunyi, baik suara enak di dengar maupun berisik. Bunyi musik masih memerlukan perantara untuk sampai ke telinga manusia atau pendengar melalui vokal, gitar, instrumen gesek, tiup dan perkusi. Dalam karya ini, medium yang dipakai adalah instrumen gesek yang terdiri dari biola pertama, kedua, biola ketiga sebagai pengganti viola (biola alto), cello, dan bass. Karya musik umumnya berupa partitur yang hanya berisi notasi. Oleh karena itu, supaya sampai pada pendengar, karya ini harus dimainkan dalam sebuah konser musik dalam suatu gedung konser.

Proses penciptaan, pertama dimulai dengan memastikan tangga nada G mayor, minor, harmonis melodis, yang akan digunakan, kemudian menyusun menjadi suatu harmoni berdasarkan urutan tangga nada tersebut. Akan tetapi karena untuk pembelajaran maka harmoni pada karya ini tidak terlalu rumit, hanya menambahkan nada keenam dan ketujuh.

Gambar berikut adalah tangga nada G mayor, minor, dan susunan harmoni berdasarkan tangga nada tersebut.

Gambar 2. Tangga Nada G Minor dan Susunan Harmoninya



Kedua, memastikan pemakaian arpeggio dari G diambil dari *Carl Flesch Scale System* dan susunan harmoni dari arpeggio tersebut:

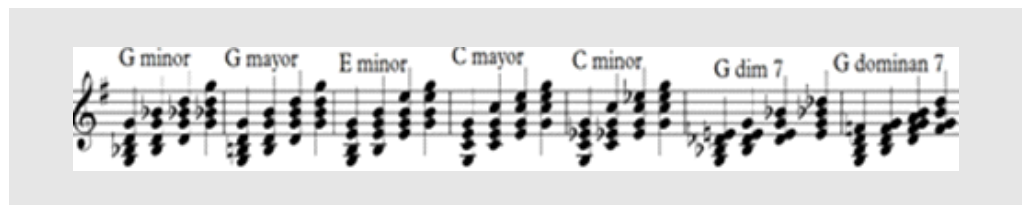
Gambar berikut adalah arpeggio dari G dan susunan harmoninya.

Gambar 3. Arpeggio dalam Kunci G



Susunan harmoni arpeggio tersusun dalam gambar berikut.

Gambar 4 . Harmoni Arpeggio



Ketiga, mendengarkan karya-karya *Konserto Grosso* terutama 12 *Konserto Grosso* op. 6, HWV 319-330 karya G.F. Handel, terdiri dari trio konsertino yaitu dua biola dan cello dengan orkes gesek serta harpsichord (*ripieno*), 12 *Konserto Grosso* op. 6 karya Arcangelo Corelli terdiri dari soli dua biola satu cello dengan kelompok tutti (*ripieno*) dan continuo, dan 12 *Konserto Grosso* dari Giuseppe Torelli.

Keempat, membuat etude atau studi teknik yang dibuat khusus untuk (a) belajar ketepatan jari, kekuatan jari dan trill, (b) belajar interval tiga, (c) intonasi, produksi suara, dan vibrato, (d) belajar dasar *double stop* (oktaf, interval tiga, enam, empat), adalah sebagai berikut (Garibaldi & Farant, 2021).

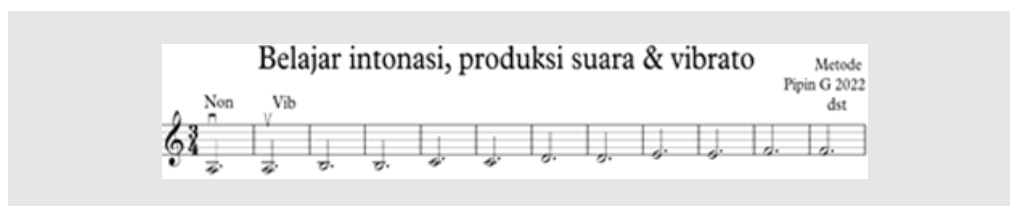
Gambar 5 . Metode belajar ketepatan, kekuatan, dan trill.



Gambar 6 . Metode Belajar Interval tiga.



Gambar 7 . Metode Belajar Intonasi, Produksi Suara dan Vibrato



Gambar 8 . Metode belajar double stop, oktaf, third, sixth dan fourth.



Rancangan Penciptaan dilakukan dalam dua tahap: *pertama*, merancang melodi pokok untuk kelompok soli; *kedua*, untuk kelompok ansambel. Rancangan penciptaan dilakukan berdasarkan dari ide-ide penciptaan yang sudah didapat, materi-materi yang sudah ditetapkan dalam proses penciptaan, kemudian disusun menjadi sebuah karya musik sesuai dengan latar belakang, dan tujuan, memakai suatu metode perancangan atau penciptaan, seperti yang dikatakan oleh Brindle (1986). Brindle memberikan metode dengan menuliskan, mencoret-coret potongan melodi, akor-akor, atau apa saja, sebagai ide pertama. Dengan terus berkreasi (mencipta) pikiran akan mulai terbangkitkan ide-ide yang tidak bergerak maju. Adapun Palmer (1952) menawarkan tiga metode di dalam penciptaan komposisi berdasarkan yang telah dilakukan oleh komposer-komposer besar, di antaranya: (1). Pemakaian instrumen piano sebagai alat bantu untuk mencari ide, dilakukan oleh Rimsky-Korsakoff dan murid-muridnya. 2. Membawa buku catatan, dengan selalu menuliskan potongan-potongan melodi ide-ide yang muncul dimana dan kapan saja. Beethoven selalu membawa buku catatan untuk membantu memorinya. (3). Mendengarkan musik dari komposer lain.

Rancangan pertama dimulai dengan membuat melodi pokok dengan memainkan biola untuk mendapatkan motif-motif, pasase-pasase, seksi-seksi, kalimat musik (Stein, 1979), sebagai garis melodi utama atau alur melodi pokok

disepanjang komposisi, baik dalam *single melody* atau teknik *double stop*, sebagai berikut.

Gambar 9. seksi awal sebagai introduksi atau pembuka sepanjang 10 birama dalam tempo lambat (*andante*).

Setelah seksi awal sebagai introduksi atau pembuka, selanjutnya dirancang suatu seksi A yang menjadi tema utama dari *Konserto Grosso*, akan tetapi bukan tema utama seperti dalam *sonata form* karena ini dalam bentuk bebas, untuk belajar tangga nada G mayor dan *double stop* (Hofmann, 1989). Dalam seksi A terdiri dari dua motif yang sama, hanya beda pada tingkat tangga nada yaitu satu oktaf lebih tinggi pada motif kedua.

Gambar 10. Seksi A sepanjang 36 birama untuk belajar tangga nada G mayor, dalam tempo cepat (*allegro*).

Berikutnya dibuat suatu interlude dengan materi arpeggio G mayor, untuk belajar arpeggio dan untuk masuk pada seksi A1, yaitu belajar tangga nada G minor dalam satu, dua, sampai tiga oktaf.

Gambar 11. Interlude untuk masuk pada A1 sepanjang 8 birama materi arpeggio.

Setelah interlude sepanjang 8 birama selanjutnya masuk dalam seksi A1 dalam tangga nada G minor, berisi motif dan ritme yang sama dengan seksi A.

Gambar 12. Seksi A1 sepanjang 36 birama untuk belajar tangga nada G minor dengan tempo *allegro*.

Diakhir seksi A1 terdapat interlude yang sama seperti pada akhir seksi A dengan materi arpeggio G minor, untuk masuk pada seksi B sepanjang 22 birama dalam sukat 3/4, guna belajar arpeggio urutan ketiga yaitu E minor atau sub median.

Gambar 13. Seksi B arpeggio urutan ketiga yaitu E minor atau submedian.



Setelah seksi B kemudian dirancang seksi C yang berisi pembelajaran arpeggio urutan keempat yaitu C mayor atau subdominan, sepanjang 36 birama. Seksi C terdiri dari dua karakter yaitu motif yang dipecah (nilai 1/16 dengan nada panjang) dan motif triol.

Gambar 14. Seksi C yaitu arpeggio urutan keempat, motif yang dipecah dan triol.



Selesai dengan seksi C berikutnya langsung masuk dalam seksi C1 yaitu sebagai pembelajaran arpeggio urutan kelima dalam C minor atau subdominan minor sepanjang 19 birama.

Gambar 15 adalah seksi C 1 yaitu arpeggio urutan kelima dalam C minor sebagai berikut.

Gambar 15 adalah seksi C 1 yaitu arpeggio urutan kelima dalam C minor



Setelah selesai seksi C1 selanjutnya dirancang seksi D sepanjang 21 birama, dengan sisipan 4 birama, untuk belajar arpeggio urutan keenam yaitu akor diminis tujuh.

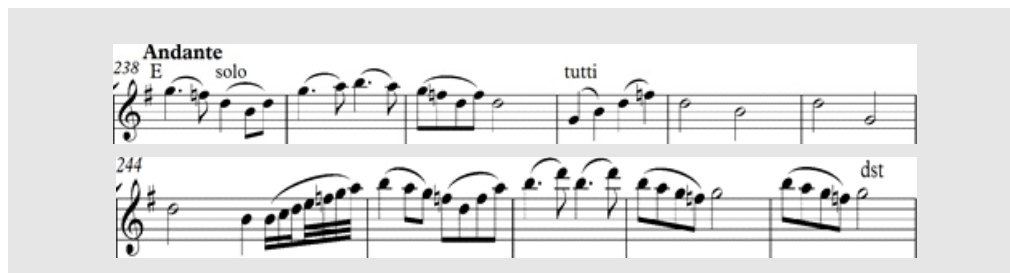
Selanjutnya, seksi D yaitu arpeggio urutan keenam akor diminis tujuh sebagai berikut.

Gambar 16. Seksi D yaitu arpeggio urutan keenam akor diminis tujuh



Rancangan berikutnya adalah seksi E sepanjang 24 birama, untuk belajar arpeggio urutan ketujuh yaitu dominan tujuh, dalam tempo lambat andante, yang disela interlude sepanjang 9 birama.

Gambar 17. Seksi E yaitu arpeggio urutan ketujuh akor dominan tujuh.



Sebagai penutup atau coda dirancang sebuah tangga nada C mayor, karena sebelumnya ada dalam akor G dominan tujuh yang secara teori menuntut penyelesaian dalam akor tonika, dalam tempo cepat.

Gambar 18. Pasase penutup atau coda.



Rancangan kedua. Setelah selesai rancangan pertama mengenai melodi pokok, garis melodi, motif-motif, dan seterusnya, yang dikelompokkan ke dalam seksi-seksi, yaitu seksi A, B, C, D, E, dan koda, selanjutnya dirancang suatu ansambel yang terdiri dari kelompok kecil solois (disebut concertino) dan ansambel gesek (disebut ripieno, tutti atau concerto grosso). Rancangan kedua prinsipnya adalah membuat orkestrasi, memberi harmoni (Adler, 2002; Piston, 1973), memperkuat atau men-double melodi, ritme, interlude, memberi iringan pada kelompok solois, membuat duet, trio, hingga bermain bersama secara keseluruhan (unisono).

Bagian introduksi merupakan trio atau soli biola pertama, kedua dan ketiga, dengan melodi pokok pada biola pertama, sedangkan viola dan cello memberikan nada akor dasar dari melodi di atasnya.

Gambar 19. Introduksi dalam ansambel lengkap.



Selanjutnya, seksi A dalam ansambel lengkap, dengan format dua birama tutti satu birama soli, dibuat dengan nilai nada sama, tangga nada dengan ritme yang sama pada semua instrumen, dengan tingkat kesulitan dibuat biola pertama sulit (karena pada pasase ulangan ditulis satu oktaf lebih tinggi). Biola kedua agak sulit, biola ketiga mudah, viola, cello bersifat mendukung, mempertebal, karena disesuaikan dengan tingkat kemampuan para mahasiswa.

Gambar 20. Seksi A dalam ansambel lengkap.



Berikutnya pasase interlude pada ansambel lengkap untuk masuk A1 dibuat dengan teknik kanon, sehingga harmoni dapat terjadi dengan sendirinya.

Gambar 21. Interlude dalam ansambel lengkap.



Setelah interlude selanjutnya masuk pada seksi A1 dalam ansambel lengkap dalam G minor.

Gambar 22. Seksi A1 dalam ansambel lengkap.



Setelah selesai seksi A1 dalam ansambel lengkap, terdapat interlude yang sama seperti pada akhir seksi A dengan materi arpeggio G minor, untuk masuk pada seksi B, dalam sukat 3/4. Seksi B dalam ansambel selain belajar arpeggio juga belajar bermain cepat dengan nilai 1/16.

Gambar 23. Seksi B dalam ansambel lengkap



Selanjutnya seksi C dalam ansambel yang terdiri dari motif nilai 1/16 dengan nada panjang yang dipecah dan motif triol, pada motif triol dibangun mulai dari biola ketiga sendiri, biola kedua, biola pertama, viola dan cello, disertai pembelajaran ketrampilan nilai 1/16.

Gambar 24. Seksi C dalam ansambel lengkap nilai 1/16 dan ritme triol.



Setelah seksi C dalam ansambel lengkap kemudian masuk dalam seksi C1 tanpa jeda atau penghubung, yaitu modulasi langsung dalam C minor hanya memainkan motif triol.

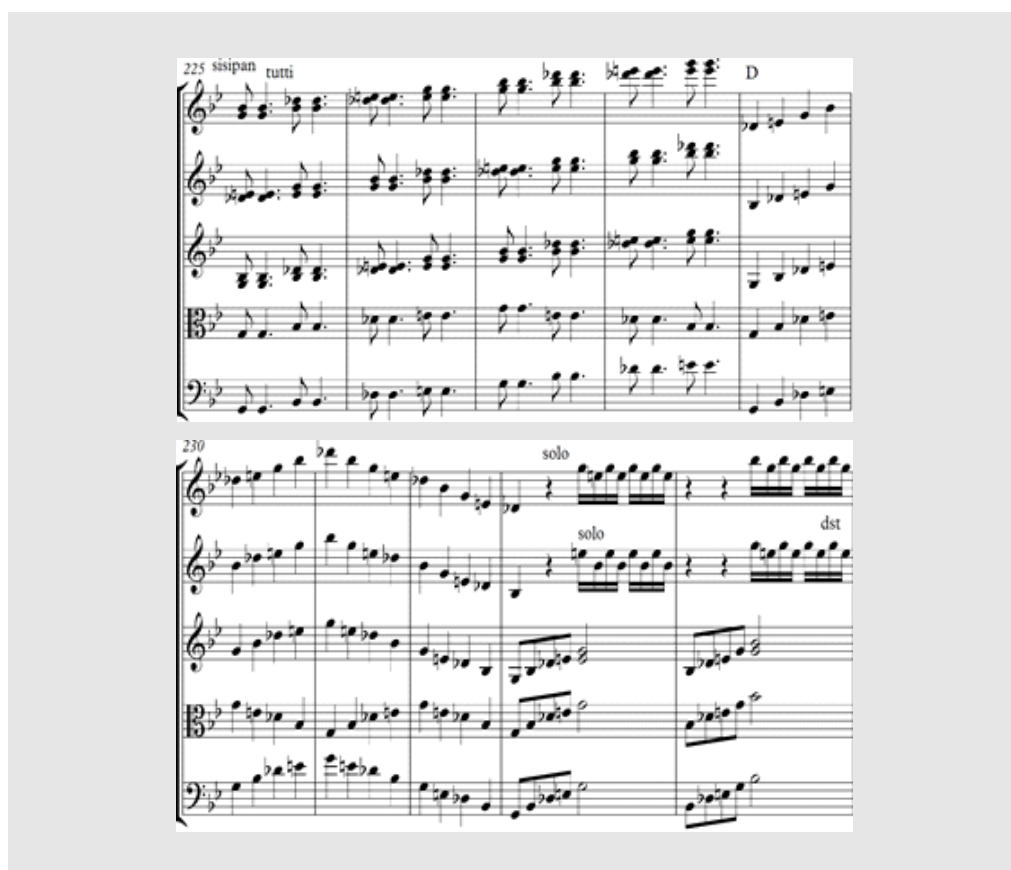
Gambar 25. Seksi C1 dalam ansambel dengan ritme triol dan ketrampilan 1/16.





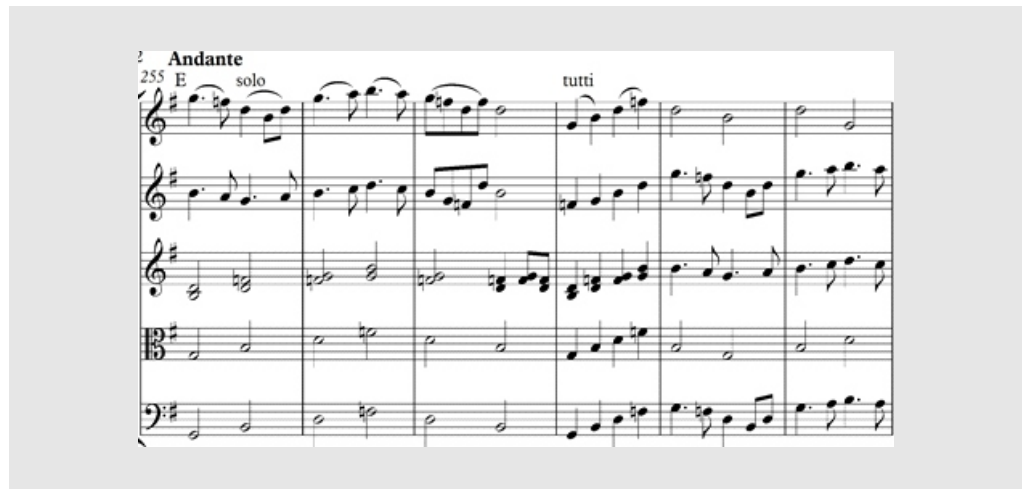
Setelah seksi C1 dalam ansambel lengkap dengan sisipan 4 birama, kemudian masuk seksi D untuk belajar akor diminis tujuh, dan terdapat pasase tanya jawab, bersahutan antara biola pertama, kedua, dengan biola ketiga, viola dan cello.

Gambar 26. Seksi D dalam ansambel guna belajar akor diminis tujuh.



Seksi ansambel lengkap berikutnya setelah D adalah seksi E, untuk belajar arpeggio urutan terakhir, yaitu dominan tujuh, dalam tempo lambat andante, dimulai dengan arpeggio dominan tujuh nilai 1/4 sepanjang 9 birama.

Gambar 27. Seksi E dalam enambel guna belajar dominan tujuh, tempo andante.



Penutup atau coda dalam ansambel lengkap dalam tangga nada C mayor, kembali dalam tempo cepat (allegro), dengan ritme yang sama dimulai dari biola ketiga, viola, cello secara bersama, kemudian masuk, biola kedua dan pertama.

Gambar 28. Pasase penutup atau coda dalam ansambel.



5. Hasil

Melihat judul *Konserto Grosso* tentu akan berpikir tentang hubungan erat dengan karya periode Barok dengan composer, seperti Handel, dan Corelli. Dikatakan oleh Taryadi di dalam memainkan karya-karya Barok terdapat aturan-aturan yang harus ditaati. Menurutnya, aturan-aturan yang harus diikuti bukan dimaksudkan untuk membatasi pemain musik dalam menginterpretasikan sebuah karya musik, tetapi untuk mempertahankan tradisi juga memperkaya teknik dan pengalaman bermusik yang akhirnya dapat membentuk musikalitas seseorang. Hal ini juga sejalan dengan konsep soal interpretasi artistik yang digagas oleh Gerald Klickstein.

Menurut, tidak dapat disangkal bahwa pertunjukan musik klasik selama ini berpegang pada asumsi adanya komunikasi musikal yang terjadi antara komponis, pemain, dan pendengar. Pada skema komunikasi ini, komponis mengutarakan ide musikalnya melalui score musik kepada pemain. Berdasarkan hal itu, pemain menginterpretasikan maksud bunyi yang diinginkan komponis. Manifestasi dari interpretasi musikal ini dikatakan dapat direkognisi oleh pendengar dalam bentuk ekspresi, yaitu serangkaian keputusan musikal hasil dari proses interpretasi, meliputi pengaturan parameter-parameter bunyi. Demikian halnya dengan penciptaan karya *konserto grosso* ini, selain untuk pembelajaran, namun target akhirnya adalah untuk dapat disampaikan pemain pada pendengar yang mengandung ekspresi musikal.

Akan tetapi karya *Konserto Grosso* dalam penelitian ini adalah karya dengan bentuk bebas, yang tidak memakai aturan-aturan periode Barok. Pemakaian judul *Konserto Grosso* dipakai sebagai pembelajaran teknik secara soli (beberapa solois) dalam ansambel gesek. Di dalam penciptaan *Konserto Grosso* terdapat empat tahap atau proses yang dilalui: pertama, penentuan tangga nada G mayor, minor 3 oktaf (gambar 1 dan 5), dengan alasan karena tangga nada G adalah termudah dibanding A, Bes, B, C, dan seterusnya, tetapi tidak mudah untuk viola dan cello. Kedua, pemakaian arpeggio 3 oktaf dari G (gambar 2 dan 6) karena merupakan satu rangkaian dengan tangga nada jika tangga nada belajar teknik secara melangkah maka arpeggio secara melompat sekaligus belajar akor horisontal. Ketiga, mendengarkan, menganalisis karya-karya *Konserto Grosso* dari Handel, Corelli, Torrelli, dan lainnya, untuk mendapatkan ciri-ciri *Konserto Grosso*, meskipun karya ini dalam bentuk dan gaya bebas. Keempat, membuat etude atau studi teknik yang praktis dibuat khusus untuk (a) belajar ketepatan jari, kekuatan jari dan trill, (b) belajar interval tiga, (c) intonasi, produksi suara, dan vibrato, (d) belajar dasar double stop (gambar 7, 8, 9, 10). Tangga nada, arpeggio, dan etude (studi teknik) adalah materi yang sangat penting dipelajari karena semua lagu (repertoar) berisi unsur-unsur tersebut.

Pada rancangan penciptaan dilakukan dalam dua tahap: pertama, merancang melodi pokok atau garis melodi, motif-motif, yang dikelompokkan ke dalam seksi introduksi, A, B, C, D, E, Coda; kedua, membuat orkestasi, harmoni, iringan, interlude, pendoublean, dan kelompok solo dengan ansambel (concertino-repieno). Karya ini jika cermati dan dianalisis tampak bahwa secara keseluruhan biola pertama jauh lebih sulit dibanding biola kedua, ketiga, dan cello, meskipun dalam tutti nilai nadanya sama tetapi nada-nadanya seringkali dalam posisi tinggi. Hal tersebut dibuat karena biola pertama memiliki keterampilan lebih tinggi dibanding yang lain, seperti yang telah diuraikan dalam tabel, supaya tetap bermain sesuai tingkat keterampilannya, sedangkan yang lain berada dalam satu atau dua oktaf dan maksimal posisi dua atau tiga. Salah satu contoh biola pertama lebih sulit karena posisi tinggi sudah dimulai dari introduksi, dan biola kedua, ketiga pada posisi dasar.

Gambar 29. Biola pertama dari posisi 3 sampai 4 atau lima.



Selain penciptaan karya yang disesuaikan dengan keterampilan mahasiswa, isi materi dan unsur-unsur karya juga dibuat untuk belajar teknik, seperti tangga nada, arpeggio, teknik gesekan dan sedikit double stop. Hal ini dilakukan karena sebagian besar mahasiswa ansambel belum mempunyai teknik bermain instrumen yang cukup sehingga tangga nada, arpeggio, double stop, dan teknik gesekan merupakan pilihan yang baik. Adapun alasan nilai nada atau ritme pada tutti yang selalu sama adalah supaya mahasiswa yang belum bisa menghitung, belum terlalu paham nilai-nilai nada seperti empat ketukan, dua ketukan, seperempat, setengah, triol, seperenambelas, sinkop, dan seterusnya, dapat terbawa oleh mereka yang sudah paham dan lancar. Namun demikian ada beberapa pasase yang nilai nadanya sama namun dibuat masuknya berlainan supaya dapat belajar dan paham cara menghitung atau memainkannya.

Gambar 30. Nilai nada yang masing-masing berlainan.



Pada sesi penerapan karya dibagi dalam dua tahap. Pertama, pembelajaran etude (studi teknik), tangga nada dan arpeggio, sebanyak 6 kali pertemuan, yaitu tanggal 3, 10, 17, 24 Februari, dan 3, 10 Maret 2023. Kedua, pembelajaran koserto grosso sebanyak 7 kali pertemuan yaitu tanggal 17, 24, 31 Maret, 14 April, dan 5, 19, 26 Mei. Setiap pertemuan pembelajaran berdurasi sekitar 120 menit.

Pembelajaran etude, tangga nada, arpeggio dalam mata kuliah Ansambel Gesek, Orkes Gesek, tidak ada sebelumnya, apabila ada hanyalah sebagai pemanasan supaya urat-urat siap memainkan repertoar yang akan dimainkan. Namun, sejak penerimaan melalui SNPTN/SBMPTN, hal ini terpaksa dilakukan untuk mendukung kesiapan teknik dalam memainkan repertoar. Dalam 6 kali pertemuan dibagi 3 kali belajar etude dan 3 kali belajar tangga nada, arpeggio, dan sedikit double stop. Etude yang terdapat pada gambar 7, 8, 9, dan 10, berisi materi ketepatan jari, kekuatan jari, trill, jarak tiga, intonasi, produksi suara, vibrato, double stop atau akor, sangat penting dikuasai untuk dapat memainkan repertoar, dan diajarkan secara hafalan meskipun ada partisi atau notasinya. Demikian pula halnya dengan tangga nada, arpeggio, seperti yang terdapat pada gambar 1 dan 2. Baik etude maupun tangga nada, arpeggio, dipelajari dengan tempo bebas, kemudian jika sudah hafal digunakan metronom dengan kecepatan 60 perketukan. Khusus untuk tangga nada aperinggio dimulai dari nilai nada 4 ketukan, 2 ketukan, seperempat, seperdelapan, triol, sampai seperenambelas, dengan metronom 60.

Pada penerapan karya dalam 7 kali pertemuan, pertemuan pertama, mahasiswa pemula tidak langsung membaca atau memainkan karya secara keseluruhan seperti pada pemain yang sudah berketerampilan tinggi atau profesional, tetapi mempelajari notasi, menulis penjarian, periksa intonasi, memberi tanda gesekan, pemilihan posisi yang sesuai, dan pada introduksi sampai seksi A dan A1. Pertemuan kedua, mahasiswa mempelajari notasi, penjarian, intonasi, gesekan, dan posisi, pada seksi B dan B1 serta mencoba memainkan introduksi, seksi A dan A1 dengan metronom 60.

Pertemuan ketiga, mahasiswa mempelajari notasi, penjarian, intonasi, gesekan, dan posisi, pada seksi C dan C1 serta mencoba memainkan introduksi, seksi A, A1, B, dan B1, dengan metronom 60. Pertemuan keempat, mahasiswa mempelajari notasi, penjarian, intonasi, gesekan, dan posisi, pada seksi D, serta mencoba memainkan introduksi, seksi A, A1, B, B1, C, C1, dengan metronom 60-70. Pertemuan kelima, mempelajari notasi, penjarian, intonasi, gesekan, dan posisi, pada seksi E dan Coda, serta mencoba memainkan introduksi, seksi A, A1, B, B1, C, C1, dan D, dengan metronom 60-70. Pertemuan keenam dan ketujuh, mahasiswa mencoba untuk memainkan seluruh seksi dengan mengoreksi intonasi, kebersamaan, ketepatan ritme atau nilai nada, masuk seksi-seksi, baik secara soli maupun tutti. Pada pertemuan keenam dan ketujuh dibuat dokumentasi dengan merekam memakai video handphone, baik materi tangga nada, arpeggio, maupun Konserto Grosso, guna melihat hasil secara keseluruhan.

Tabel 1. Tahapan pembelajaran teknik dalam 6 kali pertemuan, dibagi 3 kali etude, 3 kali tangga nada dan arpeggio:

Pertemuan	Materi	Keterangan
I 3-2-2023	Belajar ketepatan nada, kekuatan jari, dan trill (lihat gambar 7).	Tempo bebas, pakai metronom 60, secara individu dan kelompok
II 10-2-2023	Belajar interval tiga (lihat gambar 8).	Tempo bebas, pakai metronom 60, secara individu dan kelompok
III 17-2-2023	Belajar intonasi, produksi suara dan vibrato (lihat gambar 9).	Tempo bebas, pakai metronom 60, secara individu dan kelompok
IV 24-2-2023	Belajar <i>double stop</i> , oktaf, <i>third</i> , <i>sixth</i> , <i>fourth</i>	Tempo bebas, pakai metronom 60, secara individu dan kelompok
V 3-3-2023	Belajar tangga nada G mayor, minor harmonis melodis 3 oktaf, nilai 4 ketuk 2 ketuk, 1/4, 1/8/ 1/3/ 1/16. (lihat gambar 1)	Tempo bebas, pakai metronom 60, secara individu dan kelompok
VI 10-3-2-23	Belajar arpeggio G 3 oktaf, nilai 4 ketuk, 2 ketuk, 1/4, 1/8, 1/3, 1/16, (lihat gambar 2)	Tempo bebas, pakai metronom 60, secara individu dan kelompok

Tabel 2. Tahapan penerapan Konserto Grosso dalam 7 kali pertemuan:

Pertemuan	Materi	Keterangan
I 17-3-2023	Konserto Grosso, dari introduksi sampai seksi A dan A1.	Pelajari notasi, menulis penjarian, periksa intonasi, beri tanda gesekan, menulis posisi yang sesuai. Individu & kelompok

II 24-3-2023	Konserto Grosso seksi B dan B1	pada	Pelajari notasi, penjarian, intonasi, tanda gesekan, menulis posisi, mencoba memainkan introduksi, seksi A dan A1 dengan metronom 60, individu & kelompok.
III 31-3-2023	Konserto Grosso seksi C dan C1	pada	Pelajari notasi, penjarian, intonasi, tanda gesekan, menulis posisi, mencoba memainkan introduksi, seksi A, A1, B, B1, dengan metronom 60. Individu & kelompok.
IV 14-4-2023	Konserto Grosso seksi D	pada	Pelajari notasi, penjarian, intonasi, tanda gesekan, menulis posisi, mencoba memainkan introduksi, seksi A, A1, B, B1, C, C1, dengan metronom 60-70. Individu & kelompok.
V 5-5-2023	Konserto Grosso seksi E dan Coda	pada	Pelajari notasi, penjarian, intonasi, tanda gesekan, menulis posisi, mencoba memainkan introduksi, seksi A, A1, B, B1, C, C1, D, dengan metronom 60-70. Individu, kelompok.
VI 19-5-2023	Konserto Grosso seksi	seluruh	Memainkan seluruh seksi, koreksi intonasi, kebersamaan, ketepatan ritme, nilai nada, masuk seksi -seksi secara soli dan tutti. Di rekam pakai video HP
VII 26-5-2023	Konserto Grosso seksi	seluruh	Memainkan seluruh seksi, koreksi intonasi, kebersamaan, ketepatan ritme, nilai nada, masuk seksi -seksi secara soli dan tutti. Di rekam pakai video HP.

6. Pembahasan

Bagian pembahasan ini ditulis untuk menguraikan relevansi dan keterhubungan temuan yang didapatkan dari penciptaan Konserto Grosso dengan kajian-kajian yang pernah dilakukan sebelumnya. memadukan idiom musik dari lintas zaman sebagai sumber ide penciptaan dan pengolahan komposisi untuk orkestra musik gesek. Berbagai idiom ini meliputi pola dan karakteristik komposisi dari era musik Barok, Klasik, Romantik, bahkan hingga pop dan rock. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karyanya yang bertajuk Ekstensya for String Orchestra dapat menjadi salah satu strategi pengembangan model pendidikan apresiasi musik klasik untuk masyarakat awam melalui penciptaan musik. Kombinasi estetika musik Barok, Romantik, Pop, dan Rock yang dibingkai dalam semangat kekinian mampu memberikan kontribusi positif bagi terciptanya alternatif pendidikan apresiasi musik klasik di Indonesia. Sama halnya dengan kajian tersebut, Konserto Grosso turut

mengisi khasanah yang kontributif bagi pendidikan musik klasik Indonesia yang semakin meruntuhkan tabir eksklusivitasnya.

Ketersediaan jumlah repertoar ansambel gitar klasik di Indonesia masih sangat terbatas. Sebagaimana yang dicatat oleh , materi pembelajaran untuk mata kuliah ansambel hingga saat ini lebih banyak menggunakan karya dari komposer internasional. Oleh karena itu, digagas sebuah strategi untuk memperkaya bahan ajar melalui pembuatan aransemen lagu daerah untuk ansambel gitar. Hasil aransemen dilatih dan dimainkan dalam kelas dan konser pembelajaran. Kajian atas penerapan aransemen tersebut menghasilkan prototipe untuk aransemen musik ansambel gitar klasik yang bersumber dari lagu-lagu daerah. Sejalan dengan itu, Konserto Grosso juga digubah sebagai langkah untuk menembus keterbatasan, baik yang dialami mahasiswa, maupun karya-karya musik barat yang menuntut keterampilan yang tinggi.

Bergerak ke luar wilayah pedagogis, eksplorasi dalam penciptaan karya juga dilakukan oleh dalam mengubah karya musik program berjudul Kapetengan. Selaku garapan musik yang inovatif, karya ini mengeksplorasi instrumen gamelan dan selending sebagai media mengungkapkan sebuah narasi. Dalam tahapan penciptaan, sang komposer merancang komposisi dengan melibatkan teori kreativitas dan teori estetika. Sebagaimana kajian tersebut, Konserto Grosso juga turut melibatkan kreativitas dalam proses penciptaan, seperti merumuskan ragam teknik untuk dituangkan dalam satu buah komposisi, yang juga turut memberi porsi bagi tiap instrumen untuk mengembangkan teknik permainannya.

Sebagai sebuah standar capaian, karya konserto dipelajari dan dipentaskan untuk mengukur kemampuan seorang instrumentalis. Konserto yang digubah Vivaldi dianalisis oleh sebagai langkah untuk merancang strategi pembelajaran mata kuliah instrumen tingkat tiga di Universitas Negeri Medan. Tiap pasase dianalisis demi menemukan teknik penjarian dan teknik bow yang efektif yang bertujuan untuk memperlancar penguasaan dalam memainkan karya konserto tersebut. Pada kajian tersebut, pembongkaran skor musik dilakukan untuk menyusun strategi pembelajaran. Sama halnya dengan tindakan tersebut, Konserto Grosso juga dikerjakan melalui perancangan strategi yang bertujuan untuk membangun fondasi dan efektivitas dalam memainkan karya berformat ansambel. Kajian Siburian merupakan tindakan pasca telaah skor, sementara Konserto Grosso tercipta dan menjadi strategi sebelum karya tersebut diciptakan. Ada tahapan pra-komposisi dan pembuatan keputusan dari aspek kekaryaannya yang dipertimbangkan demi menunjang pembelajaran tingkat pemula.

Keempat penelitian di atas menjalin irisan dengan penciptaan Konserto Grosso dan penerapannya di kelas ansambel musik gesek di Program Studi Musik ISI Yogyakarta. Penciptaan, aransemen, dan telaah skor menjelma strategi yang penting untuk memetakan kemampuan seorang instrumentalis dalam proses penguasaan bahan ajar repertoar yang diberikan di dalam kelas praktek. Sebagaimana paradigma pedagogis, pembelajaran tentu mengalami kendala dan serangkaian percobaan ulang. Beberapa instrumentalis dapat mengikuti dengan baik pembelajaran yang dirancang, ada pula yang membutuhkan waktu dan proses yang lebih panjang. Pada akhirnya, Konserto Grosso menjadi tawaran yang memperkaya perbendaharaan repertoar ansambel di kalangan pemula, terutama dengan perubahan kebijakan kurikulum yang terjadi di lingkup Perguruan Tinggi Seni yang membutuhkan langkah-langkah adaptif dalam memberikan materi ajar.

7. Kesimpulan

Konserto Grosso adalah sebuah karya instrumental yang terdiri dari beberapa bagian atau gerakan, dengan menonjolkan kelompok solois (concertino) melawan kelompok ansambel (repieno), tidak seperti konserto yang menonjolkan satu pemain yang lain mengiringi. Penciptaan Konserto Grosso yang berisi materi tangga nada, arpeggio, teknik tangan kiri dan kanan ternyata cukup sulit, karena kurang ada kebebasan berkreasi dalam pengembangan ide, meskipun Konserto Grosso ini dalam bentuk bebas.

Penciptaan Konserto Grosso sebagai alternatif pembelajaran bermain ansambel dan belajar instrumen sangat sesuai pada mata kuliah ansambel gesek prodi musik, karena bentuk karya ini terdapat kelompok solois yang dapat dipakai belajar teknik oleh beberapa pemain sekaligus, yang lain mengiringi atau bergantian sebagai solois dan pengiring, ditambah lagi dibuat berdasarkan materi tangga nada, arpeggio dan teknik-teknik instrumen. Setelah diterapkan, dapat disimpulkan bahwa Konserto Grosso ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan teknik bermain ansambel sekaligus bermain repertoar. Karya ini memungkinkan mahasiswa untuk menguasai berbagai teknik instrumen secara simultan sambil berkolaborasi dalam sebuah pertunjukan musik. Meskipun masih terdapat ruang untuk pengembangan, terutama dalam hal tempo yang belum mampu dieksekusi secara tepat, Konserto Grosso ini telah membuktikan relevansinya dalam konteks pendidikan musik.

8. References

Abramovitch, C. (2021). *Main Models of Concerti Grossi of the Early 18th Century*. University of Haifa (Israel).

- Abramson, M. (1997). Some Intermediate-Level Violin Concertos. *American String Teacher*, 47(2). <https://doi.org/10.1177/000313139704700210>
- Andika Putra, I. M. D. (2021). Eksplorasi Gamelan Angklung dan Selending Sebagai Media Ungkap Dalam Penciptaan Karya Musik Kapatengan. *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni*, 9(1), 1–7. <https://doi.org/10.31091/sw.v9i1.1425>
- Applebaum. (1986). *The Art and Science of String Performance*. Alfred Publishing Company.
- Applebaum, S., & Lindsay, T. (2005). *The art and science of string performance*. Alfred Music.
- Brightwell, G. W. E. (2013). *The Associated Board of the Royal Schools of Music: A Social and Cultural History*. JSTOR.
- Brindle, R. S. (1986). *Musical Composition*. Oxford University Press.
- Chester, M. W. (2013). *A conductor's analytical study of Vincent Persichetti's Symphony for Band (Symphony No. 6) Op. 69*. University of Illinois at Urbana-Champaign.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design*. SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- de Fretes, D., Simamora, R. M., Rajabasa, B., & Violina, R. N. (2022). Menelaah Pola Detache dalam Violin Sonata No 3 in F Major. *Promusika*, 10(2), 87–96.
- Ferdian, R., Sinaga, F. S. S., & Putra, A. D. (2021). Formulasi Musik Deret dalam Penciptaan Komposisi Programa Berjudul Kupu-Kupu Terakhir. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 67–81.
- Flesch, C. (1924). *The art of violin playing* (Vol. 1). C. Fischer, Incorporated.
- Freeman, D. E. (2023). The Stylistic Legacy of Giuseppe Tartini's Violin Concertos as Revealed in the Violin Concertos of Josef Mysliveček and Wolfgang Mozart. In *In Search of Perfect Harmony: Tartini's Music and Music Theory in Local and European Contexts*.
- Galamian, I. (1970). *Principles of Violin Playing and Teaching*. Faber and Faber.
- Garibaldi, P., & Farant, B. (2021). Penciptaan Konserto Etude Tangga nada Pentatonik untuk Pembelajaran Violin dan Orkestra. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(3), 187–197.
- Gerle, R. (1953). Goals of Violin Teaching. *American String Teacher*, 3(3), 18–20.
- Hidayamastifa, R. A., & Lumbantoruan, J. (2020). Pembelajaran Etude Fifty Little Flute Studies OP25 Pada Mahasiswa Instrumen Flute Prodi Pendidikan Musik FBS UNP. *Jurnal Sendratasik*, 9(3), 22–29.

- Hofmann, R. (1989). *Double Stops Studies for the Violin*. The Boston Music Co, USA.
- Hutchings, A. (2002). Concerto. In Stanley Sadie (Ed.), *The New Grove Dictionary of Music and Musicians Vol. 6* (p. 240). Grove's Dictionaries.
- Jander, O. (1968). Concerto Grosso Instrumentation in Rome in the 1660's and 1670's. *Journal of the American Musicological Society*, 21(2), 168–180.
- Jayantoro, S., & Sularso, S. (2023). Komposisi Ekstensya for String Orchestra: Studi Eksperimental Penciptaan Musik sebagai Strategi Pendidikan Apresiasi Musik Klasik di Indonesia. *Jurnal Sitakara*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v8i1.11162>
- Kaestri, V. Y. (2020). *Perancangan Aransemen Lagu Suwe Ora Jamu dan Cublak Cublak Suweng Ditinjau Dari Perspektif Ilmu Harmoni Dasar*.
- Klickstein, G. (2009). *The Musician's Way: A Guide to Practice, Performance, and Wellness*. Oxford University Press.
- Konnov, V. P. (2023). The Past and Future of Musical Genre in the Violin Concerto by Jean Sibelius. *Университетский Научный Журнал*, 75. https://doi.org/10.25807/22225064_2023_75_30
- Kustap, Sitorus, E. R., Danajaya, I. M. I., & Indrawan, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Mata kuliah Ensambel Gitar pada Program Studi Sarjana Musik Melalui Aransemen Lagu Suwe Ora Jamu. *PROMUSIKA*, 9(1), 19–26.
- Llorens, A. (2018). *Creating musical structure through performance: A re-interpretation of Brahms's cello sonatas*. University of Cambridge.
- Makarim, N. A. (2020). *Penerimaan Mahasiswa Baru Program Sarjana Pada Perguruan Tinggi Negeri*. Permendikbud No. 6, Jakarta.
- Matias, F., & Lutfiansyah, A. (2021). Global Culture Reproduction Through The String Orchestra' Repertoire (The Role of Brandenburg Concerto III BWV 1084 J.S Bach toward the Skills and the musical Spirit of Strings Ensemble Students at the Pasundan University Music Study Program). *Jomantara: Indonesian Journal of Art and Culture*, 1(Vol. 1 No. 1). <https://doi.org/10.23969/jijac.v1i1.3407>
- McNeill, R. J. (2000). *Sejarah Musik I*. Gunung Mulia, Jakarta.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *PT Remaja Rosdakarya (Cetakan ke, Vol. 410)*. PT Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305#>
- Palmer, K. (1952). *Teach Yourself to Compose Music*. English University Press.
- Peiper, C., Warden, D., & Garnett, G. (2003). An interface for real-time classification of articulations produced by violin bowing. *Proceedings of the 2003 Conference on*

New Interfaces for Musical Expression, 192–196.

Prasetyo, A., & Nugraha, F. A. (2022). Membangun Nasionalisme dan Patriotisme Melalui Penciptaan Lagu Anak. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 23(2), 96–106.

Roeder, M. T. (1994). *A History of the Concerto*. Hal Leonard Corporation.

Rostal, M. (1986). *Carl Flesch Scale System, Scale Exercises in All Major and Minora Keys for Daily Sudy*. Carl Fischer, New York.

Siburian, E. P. (2019). Analisis Komposisi Concerto in G Minor Karya Antonio Vivaldi Dalam Permainan Alat Musik Biola Pada Mata Kuliah Gesek III. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 25(1), 49–54.

Smith, P. H. (2022). Dvořák's Violin Concerto Reconsidered: Joachim's Influence, Bruch's Model and Romantic Innovations in Sonata Practice. *Music Analysis*, 41(1). <https://doi.org/10.1111/musa.12181>

Stein, L. (1979). *Structure & Style: The Study and Analysis of Musical Forms*. Summy-Birchard Music.

Suciu, M., & Dragulin, S. (2024). Composition Techniques Specific to the Arabic Musical Language in Kareem Roustom's Violin Concerto No. 1. *Bulletin of the Transilvania University of Braşov. Series VIII: Performing Arts*. <https://doi.org/10.31926/but.pa.2023.16.65.3.26>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta Bandung.

Swara, L. P. (2023). Interpretasi Konserto Cello No. 4 Karya Georg Goltermann pada Praktik Pembelajaran Cello. *EKSPRESI: Indonesian Art Journal*, 12(1).

Taryadi, T., & Latif, B. (2022). Interpretasi Musik Barok Pada Lagu The Trumpet Shall Shound Karya Handel. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 23(1), 62–73.

Warfield, G. (1973). The Notation of Harmonics for Bowed String Instruments. *Perspectives of New Music*, 331–343.

Wilson, C. (1985). *Collins Encyclopedia of Music*. Chncellor Press, London.

Wirayudha, A. H. (2022). Peran Emosi dalam Interpretasi Musikal Musisi untuk Meningkatkan Kinerja Estetis: Studi Kasus Pada Pemain Cello dan Gitar. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 23(2), 117–127.

Wu, Y., & Chang, Y.-L. (2022). Saint-Saens Violin: Concerto No. 3. *Asian Social Science*, 18(7). <https://doi.org/10.5539/ass.v18n7p1>